

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan normal adalah proses pengeluaran janin dan plasenta dari rahim melalui vagina (Hutchinson et al., 2022). Pada pasca persalinan dapat terjadi berbagai macam komplikasi salah satunya rupture perineum. Perineum merupakan bagian dari alat genitalia yang terletak di antara vagina dan anus, yang dibatasi oleh simfisis pubis di anterior dan tulang ekor di posterior (Frolich J, 2015) yang mana di bagian ini paling sering terjadi laserasi (Goh et al., 2018).

Perdarahan yang menjadi salah satu dampak dari laserasi jalan lahir yang merupakan penyumbang Angka Kematian Ibu (AKI) kedua di dunia setelah preeklamsia dan eklamsia. Hal ini dibuktikan oleh data yang bersumber dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 prevalensi Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 295.000 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu adalah tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklamsia dan eklamsia), pendarahan, infeksi postpartum, dan aborsi yang tidak aman (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari ASEAN Indonesia menduduki peringkat ke – 3 dengan prevalensi AKI sebesar 189.000/100.000 kelahiran hidup, sedangkan menurut data yang bersumber dari Dinas Kesehatan Provinsi Banten pada tahun 2022 prevalensi AKI di provinsi tersebut sebesar 127.000/100.000 kelahiran hidup. Prevalensi tersebut masih tinggi dan belum mencapai target nasional, dimana target penurunan AKI pada tahun 2024 yaitu sebesar 183.000/100.000 kelahiran hidup dan 70.000/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (ASEANStatistics, 2021).

Laserasi perineum dibedakan dari laserasi derajat I sampai laserasi derajat 4, laserasi dapat diklasifikasikan menjadi ringan (derajat I dan II) dan berat (derajat III dan IV) (Pinder et al., 2017). Robekan spontan diartikan sebagai derajat pertama jika hanya mengenai kulit perineum robekan derajat dua mengenai otot dan kulit perineum robekan derajat ketiga mengenai

kompleks sfingter ani. Robekan derajat empat mengenai kompleks sfingter anal dan epitel anal (Fernando., 2015). Laserasi perineum ketiga dan keempat, juga dikenal sebagai cedera sfingter anal kebidanan (Obstetric Anal Sphincter Injuries/ OASIS) (Pinder et al., 2017). Menurut penelitian Ryan Goh, Daryl Goh, (2018) lebih dari 85% wanita yang menjalani persalinan pervaginam akan menderita robekan perineum, di antaranya derajat tiga atau empat terdapat 0,6-11%. Menurut Frolich J, (2015) di Amerika dari 26 juta ibu bersalin terdapat 40% mengalami ruptur perineum.

Menurut Syamsiah S, (2018) di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat. 50% kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Pada tahun 2018 terjadi kasus laserasi perineum pada ibu bersalin yaitu 2,7 juta kasus laserasi perineum pada ibu bersalin, dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedang pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62% (Triyanti et al., 2019).

Ruptur perineum akibat persalinan pervaginam dapat menyebabkan komplikasi jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek yaitu dyspareunia setelah melahirkan. Dyspareunia adalah nyeri ketika sedang melakukan hubungan seksual yang menyebabkan penderitaan yang nyata atau konflik interpersonal (Seehusen et al., 2019) Pada jangka panjang pasien menderita disfungsi dasar panggul/*pelvic floor disfungsi* (PFD) dan prolaps organ panggul (POP), inkontinensia urin serta inkontinensia anal. (Dieb et al., 2019) Laserasi perineum bisa menimbulkan nyeri sangat hebat dan seringkali membutuhkan pereda nyeri Andrews (2007) dalam Aasheim et al., (2017). Menurut Sleep J, (1991) dalam Aasheim et al., (2017) morbiditas ibu terkait dengan laserasi perineum juga termasuk dyspareunia, inkontinensia tinja dan dapat menyebabkan masalah fisik, psikologis serta sosial yang besar.

Menurut Raisanen (2009) dalam Zhou et al., (2014) faktor yang memengaruhi robekan perineum antara lain yaitu nulipara, persalinan pervaginam operatif (terutama persalinan forsep), makrosomia (bayi besar),

malposisi, posisi oksipito posterior persisten, dan distosia bahu. Faktor determinan potensial dari trauma perineum yaitu kala dua yang berkepanjangan dan malposisi meningkatkan risiko laserasi perineum Bahantu, (2010) dalam Willey J (2017).

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya ruptur perineum adalah dengan pijat perineum. Pijat perineum dapat dilakukan dari kehamilan hingga saat persalinan. Menurut JE et al., (2017) pijat perineum juga merupakan metode yang bagus untuk menjaga perineum dari kemungkinan cedera.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayraktar & Başer, (2021) di Turki menemukan bahwa pijat memiliki efek penting pada elastisitas jaringan otot. Pijat perineum dianggap memberikan manfaat yang sama pada jaringan maupun pada otot perineum, dengan demikian memiliki efek positif dalam mencegah rupture perineum pada persalinan pervaginam. Tahapan terpenting dari persalinan adalah kala II dimana ibu berperan aktif dan mempengaruhi proses persalinan secara positif atau negatif, oleh karena itu ibu harus menjalani persalinan yang sehat dan bahagia dengan didukung secara fisik dan psikologis selama kala II persalinan. Pijat perineum yang dilakukan pada ibu primigravida pada saat dari kehamilan 37-40 minggu bisa meliputi frekuensi pijat perineum menunjukkan setengahnya melakukan 31-40 kali pemijatan perineum, lama pijat perineum menunjukkan hampir semuanya melakukan pijat perineum selama >5 menit, dan kedalaman pijat perineum menunjukkan sebagian besar melakukan pijat perineum <2,54 cm di bawah mulut vagina. Ibu primigravida yang mengalami robekan perineum setelah dilakukan pijat perineum hampir semuanya tidak terjadi robekan perineum, dan yang tidak dilakukan pijat perineum sebagian besar mengalami robekan perineum. Ada pengaruh pijat perineum terhadap robekan peineum pada primigravida, Fitria A (2021). Sedangkan menurut penelitian Bela C, (2022) Pemijatan perineum dan senam hamil yang dapat membantu melunakkan jaringan perineum dan otot dasar panggul sehingga jaringan tersebut akan membuka tanpa resistensi pada saat persalinan, untuk mempermudah lewatnya bayi.

VCO atau minyak kelapa murni banyak mengandung pelembab alami yang penting untuk perawatan kulit dan mampu menghasilkan emulsi yang relative stabil dan ph mendekati nilai bahan pelembab kulit, VCO itu sendiri mengandung asam lemak rantai sedang yang mudah dicerna dan dioksidasi oleh tubuh sehingga mencegah penimbunan di dalam tubuh. Di samping itu ternyata kandungan antioksidan di dalam VCO pun sangat tinggi seperti tokoferol dan betakaroten. Antioksidan ini berfungsi untuk mencegah penuaan dini dan menjaga vitalitas tubuh, *Virgin Coconut Oil* memiliki khasiat sebagai anti inflamasi, anti septik, anti infeksi, dan dapat mengurangi rasa nyeri serta memberi kenyamanan, begitupun ketika di gunakan dalam pijatan perineum (Sumiasih, 2018). *Virgin Coconut Oil* adalah minyak kelapa yang dibuat dari bahan baku kelapa segar, diproses dengan tanpa pemanasan sama sekali dan tanpa bahan kimia. VCO mempunyai kandungan asam lemak tidak jenuh berupa asam oleat dan asam linoleat dan flavonoid yang berfungsi sebagai anti-inflamasi. Mekanisme asam lemak tidak jenuh atau Polyunsaturated Fatty Acid (PUFA) dalam menurunkan inflamasi adalah menurunkan produksi eicosanoid, sitokin, dan Reactive Oxygen Species (ROS). Sedangkan mekanisme flavonoid dalam menurunkan inflamasi adalah flavonoid mampu menghambat eicosanoid menghasilkan enzim termasuk fosfolipase A2, cyclooxygenase dan lipoxigenase sehingga mengurangi konsentrasi prostanoid dan leukotriene (Ribeiro et al, 2015). *Virgin Coconut Oil* tidak hanya bagus bagi untuk memulihkan kulit perineum secara cepat tetapi juga membantu proses penyembuhan dan perbaikan kulit yang rusak. Perawatan luka dengan VCO dapat mempercepat penyembuhan luka perineum sehingga ibu lebih maksimal dalam menyusui bayinya yang sangat membutuhkan nutrisi yang terbaik dari ibu (Sumiasih et al, 2016).

Kelompok pijat dilakukan pijat perineum dengan minyak VCO (*Virgin Coconut Oil*) selama kala II persalinan. Bidan melakukan pijat perineum dengan gerakan bolak-balik dari satu sisi vagina ke sisi lain dalam bentuk U dengan tekanan lembut selama kontraksi rahim mereda dan berlanjut sampai kepala bayi keluar, dengan pasien di minta untuk merilekskan otot otot di

daerah perineum (Bayraktar & Başer, 2021).

Pijat perineum yang dilakukan dengan minyak VCO (*Virgin Coconut Oil*) meningkatkan elastisitas jaringan dan mengurangi robekan perineum yang mungkin terjadi akibat gesekan dan ruptur. Selain itu trauma pada perineum juga dapat menyebabkan rasa sakit dan menjadi masalah lain bagi wanita setelah melahirkan. Nyeri perineum paling parah yaitu pada masa setelah melahirkan. Ketidaknyamanan berlanjut hingga dua minggu pasca persalinan. Menurut Andrews (2007) dalam Aasheim et al., (2017) bahwa wanita yang mengalami cedera sfingter ani obstetrik lebih sering merasakan sakit tujuh minggu setelah persalinan dibandingkan mereka dengan tingkat laserasi perineum yang lebih rendah.

Wanita yang melahirkan dengan perineum utuh, merasakan nyeri lebih ringan pada 1 sampai 45 hari postpartum. Pada wanita hamil yang dilakukan pijat perineum selama persalinan, penyembuhan luka episiotomi selama periode postpartum lebih cepat dibandingkan dengan wanita yang hanya melakukan perawatan rutin. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan wanita untuk merawat bayi barunya dan mengatasi tugas sehari-hari sebagai ibu, oleh karena itu maka peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di TPMB Siska Tiara pada bulan november 2023 sd januari 2024. Pada praktik mandiri bidan Siska Tiara Tangerang di tahun 2022 ditemukan 133 ibu bersalin, 61% mengalami laserasi perineum, 15% ketuban pecah dini, 17% pre eklamsia ringan, 2% mengalami distosia bahu. Berdasarkan hasil survei awal pendahuluan tersebut maka peneliti mengangkat judul Pemijatan Perineum Dengan VCO Terhadap Kejadian Laserasi Jalan Lahir Pada Persalinan Normal Kala II di TPMB Siska Tiara.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini “ Apakah terdapat pengaruh Pemijatan Perineum Dengan VCO (*Virgin Coconut Oil*) Terhadap Kejadian Laserasi Jalan Lahir Pada Persalinan Normal Kala II

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis pengaruh pijat perineum kala II terhadap tingkat laserasi perineum pada ibu bersalin di TPMB Siska Tiara Kota Tangerang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis laserasi perineum pada ibu bersalin yang diberikan pijat perineum kala II dengan minyak VCO (*Virgin Coconut Oil*) di TPMB Siska Tiara Kota Tangerang.
- b. Untuk menganalisis laserasi perineum pada kelompok kontrol di TPMB Siska Tiara Kota Tangerang.
- c. Untuk menganalisis pengaruh pijat perineum kala II dengan minyak VCO (*Virgin Coconut Oil*) terhadap tingkat laserasi perineum di TPMB Siska Tiara Kota Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Manfaat penelitian bagi responden yaitu dapat menambah pengetahuan tentang cara mengurangi laserasi pada ibu bersalin primigravida maupun multigravida.

1.4.2 Bagi tempat penelitian

Sebagai masukan dan bahan informasi bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan yang dapat digunakan untuk memberikan pelayanan persalinan secara optimal.

1.4.3 Bagi institusi pendidikan

Manfaat penelitian bagi institusi pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pijat perineum minyak VCO (*Virgin Coconut Oil*) terhadap laserasi perineum pada persalinan kala II.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya sebagai data dasar mengenai pemijatan perineum pada kala II.